

## KINERJA KEUANGAN PT. HM SAMPOERNA Tbk BERDASARKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN

**Rahmawati Ola Ina**

**YusaqTomo Ardianto**

Universitas Merdeka Malang

[rahmawati38536@gmail.com](mailto:rahmawati38536@gmail.com)

[yusaqtomo71@gmail.com](mailto:yusaqtomo71@gmail.com)

### *Abstract*

This study aims to be able to see the financial performance of cigarette company HM Sampoerna, which is the largest cigarette company in Indonesia. Competition in the cigarette industry is increasingly tight, making this company's analysis interesting to do. Measurement of financial performance uses the technique of analyzing liquidity ratios, leverage ratios and activity ratios. To get data, that is by documenting and using the published financial statements of the company. This study uses a descriptive quantitative and qualitative approach. The results of the study show that HM Sampoerna's financial performance is very good. With greater use of own capital and low debt, the company is able to generate high profits.

**Keywords:** Financial Ratios, Financial Performance.

### **PENDAHULUAN**

Pada era global ini, perkembangan di Indonesia terjadi begitu pesat di berbagai bidang khususnya pada bidang ekonomi, teknologi dan industri yang mengalami perkembangan yang begitu pesat. Seiring dengan perkembangan yang begitu pesat tersebut maka perusahaan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan nya, yaitu setiap perusahaan harus bisa bertahan dan bersaing dengan perusahaan lain demi mencapai tujuan perusahaan. Secara umum, tujuan setiap perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba dan juga mempertahankan usahanya. Kemampuan suatu perusahaan dapat bertahan salah satu penyebabnya adalah bagaimana manajemen keuangan perusahaan dikelola. Suatu manajemen yang baik harus mampu menilai/mengevaluasi sendiri kelangsungan usahanya dan juga mampu mengambil keputusan yang baik untuk langkah selanjutnya. Pada dasarnya kapasitas keuangan perusahaan bisa dinilai dari informasi keuangan.

Namun keberadaan informasi saja belum tentu bisa menjelaskan bagaiman keadaan perusahaan sebelum dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Berikut empat rasio yang bisa dipakai dalam menganalisis informasi

keuangan perusahaan sebagai berikut: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Pertama rasio likuiditas, analisis rasio ini adalah perbandingan antara hutang lancar dan aktiva lancar agar dapat digunakan oleh perusahaan dalam melihat kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang dalam waktu dekatnya. Yang kedua rasio *leverage*, pada analisis *leverage* ini-perusahaan dapat melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutangnya. Dengan begitu perusahaan dapat mempertimbangkan jumlah hutang yang akan diambil guna menghindari keadaan dimana perusahaan terjebak dengan keadaan hutang yang lebih tinggi. Yang ketiga rasio aktivitas, dengan menganalisis rasio ini perusahaan dapat menilai tingkat efektifnya menggunakan dan mengelola asset perusahaan yang dimiliki. Yang keempat rasio profitabilitas, analisis rasio ini memberikan gambaran kepada perusahaan bagaimana cara perusahaan menghasilkan laba selama ini dan juga perusahaan akan termotivasi untuk menghasilkan laba dari sisi lainnya juga.

Ada beberapa peneliti juga telah melakukan penelitian pada kasus yang sama yaitu Apriyanti (2010) pada PT. Bentoel Internasional Investama, Tbk (periode 2007-2009) menyimpulkan bahwa rasio likuiditas pada PT ini cukup baik, artinya PT tersebut memiliki kesanggupan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena mayoritas hasil dari perhitungan rasio berada di atas 200%. Pada rasio aktivitas peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa pada PT ini terlihat rasio aktivitasnya cukup baik karena dalam rata-rata menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio aktivitas artinya sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal. Pada rasio solvabilitas peneliti menyimpulkan bahwa kondisinya kurang baik sebab meningkatnya perolehan akan berpengaruh juga pada tingginya perusahaan menggunakan dana pinjaman sehingga resiko yang harus ditanggung perusahaan sangat tinggi. Dan juga pada rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerjanya cukup baik, meskipun demikian PT ini harus lebih meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan laba yang diinginkan perusahaan.

Toji (2017) pada PT. Gudang Garam, Tbk (periode 2012-2015) menyimpulkan bahwa rasio likuiditas pada perusahaan ini cukup baik dan mengalami peningkatan setiap tahun. Artinya kenaikan likuiditas menunjukkan bahwa kesanggupan perusahaan dalam membayar hutangnya dalam waktu dekat sangat mampu. Pada rasio *leverage* peneliti menyimpulkan bahwa perusahaan telah membelanjakan aktiva dengan hutang yang semakin kecil sehingga resiko hutang yang ditanggung perusahaan lebih rendah karena total hutang berkurang. Pada rasio profitabilitas mengalami peningkatan, ini berarti bahwa kemampuan memperoleh laba cenderung meningkat. Sedangkan pada rasio aktivitasnya juga mengalami kenaikan yang diikuti oleh penjualan yang meningkat, dari naiknya penjualan diikuti oleh turunnya biaya-biaya sehingga menyebabkan profit pada perusahaan meningkat. Hal ini berarti perusahaan telah melakukan pengelolaan modal secara efisien.

PT. HM Sampoerna, Tbk merupakan contoh perusahaan rokok terbesar dan telah *go public* sejak tahun 1990. Dalam kaitannya dengan analisis rasio keuangan dalam

menilai kinerja keuangan, khususnya usaha yang diteliti atau PT HM Sampoerna Tbk maka diperlukan analisis laporan keuangan yang tepat. Disini diambil objek penelitian pada PT. HM Sampoerna, Tbk pada tahun 2015-2017, karena dengan melihat laporan keuangan pada tahun tersebut dapat dilihat kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan proses analisis yang memperlihatkan keterkaitan antara beberapa informasi keuangan yang saling berhubungan. Agar dapat dilakukan analisis terhadap suatu laporan keuangan dibutuhkan perhitungan rasio dalam memperlihatkan perspektif yang terpilih. Rasio keuangan dihitung atas dasar angka yang terdapat di neraca atau laporan L/R.

### Rasio Likuiditas

Menurut Agus dan Martono (2010:53), rasio likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan kekuatan perusahaan dalam upaya memenuhi hutangnya dalam waktu dekat, artinya melihat seberapa mampu perusahaan membayar hutangnya pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan membayar hutangnya dengan baik berarti perusahaan dinilai likuid dan begitu pula kebalikannya. Maka dari itu, dikatakan bahwa rasio ini merupakan evaluasi tingkat kesanggupan perusahaan dibandingkan hutang lancar.

Menurut Ikhsan (2009:96), untuk menganalisis likuiditasi perusahaan, ada beberapa rasio yang dapat digunakan diantaranya yaitu:

#### Rasio Lancar

Yaitu perhitungan yang melibatkan antara aset lancar dibandingkan kewajiban lancar. *Current ratio* yang tinggi berarti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi hutangnya sewaktu-waktu. Rasio lancar bisa dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (1)$$

Menurut Munawir (2004), angka 2:1 atau 200 % cukup baik bagi perusahaan.

### Rasio Cepat

Rasio ini adalah selisih antara aset lancar dan persediaan kemudian dibagi kewajiban jangka pendek. Rasio cepat mengutamakan pos aset lancar yang likuid yaitu kas dan obligasi. Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad (2)$$

Persediaan adalah aset lancar yang paling tidak likuid karena membutuhkan banyak waktu agar dapat dijadikan penghasilan dan juga seringkali merupakan kerugian apabila terjadi likuiditas. Oleh karena itu, *quick ratio* digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya tanpa memperhitungkan persediaan. Menurut Munawir (2002), 1:1 adalah angka perbandingan yang baik untuk melihat *quick ratio* ini.

### Ratio Kas

Yaitu perbandingan kewajiban lancar terhadap uang kas. Rasio ini menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Rumus yang bisa dipakai untuk mengetahui rasio kas,

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Hutanglancar}} \times 100\% \quad (3)$$

### **Rasio Leverage**

Rasio *Leverage*/solvabilitas menurut Agus dan Martono (2010:53), adalah rasio yang biasa dipakai dalam melihat berapa banyak bagian perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Penggunaan hutang dalam jumlah besar bagi perusahaan akan menyulitkan perusahaan karena bisa jadi perusahaan mungkin terjatuh keadaaan dimana perusahaan terjebak dengan hutang dalam jumlah dan sulit untuk memenuhinya. Oleh karena itu perusahaan perlu mempertimbangkan untuk pengambilan hutang selayaknya dan melihat darimana saja sumber yang akan dipakai untuk membayarnya.

Menurut Husnan (2009:75), berikut adalah beberapa rasio *leverage* yang bisa dipakai dalam menganalisis informasi keuangan perusahaan, yaitu;

### Rasio Total Hutang Terhadap Modal Sendiri

Sering disebut DER (*Total Debt To Equity Ratio*) yaitu merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal

sendiri atau equitas. Berikut adalah rumus yang bisa dipakai dalam menghitung rasio ini adalah;

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \quad (4)$$

Semakin tinggi *DER* menandakan bahwa pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada modal perusahaan sendiri, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain pedoman rasio ini adalah <100%

### **Rasio Total Hutang Terhadap Total Aktiva**

Sering disebut *DAR (Total Debt To Total Assets Ratio)* merupakan perhitungan antara total hutang dibandingkan dengan total aset yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk persentase. Rasio ini dipakai dengan tujuan untuk melihat seberapa banyak aset yang dibelanjai oleh hutang. Berikut adalah rumus yang dapat dipakai dalam menghitung rasio ini;

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (5)$$

Jika semakin tinggi *DAR* namun proporsi total aktiva tetap atau tidak mengalami perubahan, itu artinya hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Ini berarti kemungkinan perusahaan gagal dalam mengembalikan hutangnya bertambah besar, begitu pula sebaliknya. Menurut pendapat Sutrisno (2007), 1:1 atau 100% adalah pedoman yang baik untuk melihat rasio ini.

### **Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal Sendiri**

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kesanggupan manajemen perusahaan menggunakan modal yang dimiliki untuk menutupi hutang jangka panjang yang dimiliki. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus sebagai berikut;

Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal Sendiri :

$$\frac{\text{Hutang jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \quad (6)$$

Rasio ini menghitung jaminan modal sendiri terhadap hutang jangka panjang.

## Rasio Aktivitas

Menurut penjelasan Horne dan Wachowicz (1997), gunanya rasio ini yaitu melihat bagaimana perusahaan mengelola assetnya. Sering juga rasio ini disebut dengan rasio efisiensi atau rasio pengelolaan asset. *Actifity ratio* dipakai untuk melihat seberapa efektifnya manajemen yang dimiliki perusahaan dalam mengelola berbagai asetnya. Menurut Horne dan Wachowicz (1997), ada beberapa rasio aktivitas yang bisa digunakan yaitu:

### Perputaran Total Aktiva

Rasio ini digunakan untuk melihat penggunaan atau pengelolaan dari semua asset yang dimiliki. *TATO* merupakan perbandingan antara penjualan dan seluruh aset. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran seluruh aset dalam suatu kurun waktu atau juga menunjukkan tingkat kemampuan seluruh aset dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Rumus menghitung perputaran aktiva sebagai berikut;

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali (7)}$$

Perputaran total aktiva atau sering disebut juga dengan *total assets turn over* adalah rasio yang menunjukkan tingkat kecepatan pengelolaan aset yang dilihat dari sisi volume penjualan. Semakin meningkat rasio ini, semakin baik bagi perusahaan, dikarena hal ini menunjukkan asset lebih cepat dikelola dan mendapatkan profit serta menunjukkan semakin baik pengelolaan seluruh asset dalam upaya mendapatkan keuntungan.

### Receivable Turn Over

Rasio ini berguna untuk melihat seberapa besar kualitas hutang perusahaan dan seberapa sukses perusahaan dalam menagih piutang yang diberikan. Dalam rangka menganalisis rasio piutang, penting menentukan jumlah penjualan dalam bentuk kredit. Semakin cepat piutang itu tertagih maka semakin baik. Besarnya piutang dan kurun waktu dalam pengumpulan piutang dapat dinilai dengan menghitung tingkat putaran piutang yaitu dengan membandingkan penjualan kredit dengan piutang. Berikut adalah rumus yang digunakan;

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali (8)}$$

Apabila modal kerja yang tertanam pada piutang rendah, maka rasio ini akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya.

### Perputaran Modal Kerja

Merupakan perbandingan antara penjualan dengan selisih antara asset lancar dan kewajiban lancar. Untuk menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut;

$$\text{Working capital turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang lancar}} \times 1 \text{ kali(9)}$$

Perputaran modal kerja menunjukkan tingkat penjualan yang diraih oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja.

### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Kadir (2010:25) merupakan gambaran modal dan laba yang tertanam. Rasio profit menunjukkan kesanggupan *equity* dalam mendapatkan profit dan juga memiliki hubungan yang erat dengan *dividen payout ratio*, karena jika profit yang diraih semakin tinggi maka semakin besar juga dividen yang dibagikan ke investor.

Rasio yang bisa digunakan untuk menghitung rasio ini menurut Kadir (2010:25) yaitu;

#### Gross Profit Margin

Yaitu rasio yang dipakai dalam tujuan melihat tingkat efisien perusahaan mengendalikan harga dan biaya dan juga mengindikasi tingkat kesanggupan dalam memproduksi dengan efisien.

Jika rasio ini tambah meningkat berarti menunjukkan bahwa keadaan operasional perusahaan tambah membaik, dan juga hpp lebih kecil daripada penjualan, begitu pula kebalikannya semakin rendah *gross profit margin* menunjukkan semakin buruk operasional perusahaan. Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus berikut;

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\% \text{ (10)}$$

Keadaan suatu perusahaan akan baik apabila rasio ini meningkat. Namun *gross profit margin* juga sangat ditentukan oleh hpp sehingga harus diperhatikan. *Gross Profit Margin* akan menurun apabila hpp meningkat, dan juga sebaliknya.

#### Pengembalian Atas Investasi

Hasil analisis rasio ini dipakai dalam menilai tingkat efektif dari seluruh operasi usaha yaitu dana yang tertanam dalam asset serta operasionalnya dalam rangka mendapatkan laba. ROI dapat dihitung dengan rumus;

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \text{ (11)}$$

#### Pengembalian Atas Modal

Hasil analisis rasio ini dipakai untuk melihat tingkat penggunaan modal dalam upaya mendapatkan laba bersih setelah pajak. ROE adalah rasio yang paling menarik perhatian para investor karena ROE sangat berhubungan dengan

dividen bagi pemilik saham, karena meningkatnya *ROE*, berarti produktifitasnya juga meningkat sehingga kemepatan pengembalian modal lebih terjamin. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam rasio ini yaitu;

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\% \quad (12)$$

Jika posisi kewajiban meningkat maka rasio ini juga akan meningkat karena sangat dipengaruhi oleh besar dan kecilnya kewajiban yang harus ditanggung.

### Net Profit Margin

Analisis pada bagian ini melihat profit dari sisi laba bersih pada setiap penjualan. Meningkatnya kinerja perusahaan berarti meningkat pula angka yang dihasilkan. Rumus yang biasa digunakan untuk menghitung rasio ini yaitu;

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\% \quad (13)$$

## **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan hasil dari pengamatan dan berbagai perhitungan maupun analisis serta berbagai keputusan yang di ambil oleh manajemen. Sebab itulah, agar dapat melihat pencapaian perusahaan perlu dikaitkan dengan analisis pada sisi keuangan kumulatif dan ekonomis dari berbagai keputusan dan pertimbangan yang dilakukan dalam ukuran yang komperatif. Agar dapat melakukan evaluasi pada kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan pada kondisi kesehatan pada keuangan perusahaan. Rasio keuangan adalah alat yang aling sering digunakan dalam pemeriksaan tersebut. Dalam hal analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan akuntansi bukan hanya merupakan sebuah proses mekanika, yang dibutuhkan analisis tidak hanya "menghitung angka" tapi juga mengerti darimana datangnya angka itu.

Menurut penjelasan Munawir (2000:31-33), penilaian kinerja keuangan dilakukan dengan tujuan; (1) Agar dapat melihat likuiditas; (2) Untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang; (3) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan; (4) memantau stabilitas usaha.

Berikut adalah syarat-syarat agar dapat dilakukannya penilaian terhadap kinerja manajemen; (1) *Relevan*, yaitu mengukur hal-hal yang saling berhubungan satu sama lainnya; (2) *Acceptability*, yaitu hasil dari penilaian tersebut harus bisa dipercaya; (3) *Sensitifity*, yaitu harus mampu mewujudkan baik atau buruknya yang dicapai kinerja perusahaan; (4) *Practicality*, penilaian harus bisa mendukung secara langsung dalam upaya meningkatkan produktifitas dan efisiensi.



## METODOLOGI PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah PT. HM Sampoerna,Tbk, yaitu salah satu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### Jenis dan Sumberdata :

**Jenis dan sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini adalah :**

1. Data Kualitatif

Merupakan keterangan mengenai uraian ataupun penjelasan yang berhubungan dengan pokok pembahasan yang meliputi sejarah perusahaan, struktur organisasi dan sebagainya pada tahun 2015-2017.

2. Data Kuantitatif

Merupakan data dalam bentuk angka yang dapat diukur dengan ukuran yang telah dinyatakan dalam bentuk standar yaitu data yang ada dalam informasi keuangan (neraca maupun laba rugi periode 2015-2017).

### Tehnik Analisis

Dalam analisis dan pengelolaan data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni analisis yang menggunakan keterangan berupa uraian atau penjelasan yang berhubungan dengan hasil dari perhitungan analisis rasio yang digunakan. Serta analisis deskriptif kuantitatif, yakni analisis yang menggambarkan dengan angka-angka.

Berikut adalah teknik analisis yang digunakan yaitu;

1. Rasio Likuiditas

a.  $Curent\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$

b.  $Quick\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar - Persediaan}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$

c.  $Cash\ ratio = \frac{Kas}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$

2. Rasio Leverage

a.  $Total\ Debt\ to\ equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$

b.  $Total\ Debt\ To\ Total\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva} \times 100\%$

c.  $Long\ Term\ Debt\ To\ Equity\ Ratio = \frac{Hutang\ Jangka\ Panjang}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$

3. Rasio Aktivitas

a.  $Total\ Assets\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Total\ Aktiva} \times 1\ kali$

b.  $Receivable\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Piutang} \times 1\ kali$

c.  $Working\ Capital\ Turn\ Over = \frac{Penjualan}{Aktiva\ Lancar - Hutang\ Lancar} \times 1\ kali$

## 4. Rasio Profitabilitas

- a.  $Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan} \times 100\%$
- b.  $Return\ on\ Investmen = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$
- c.  $Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ Pajak}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$
- d.  $Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{penjualan\ bersih} \times 100\%$

Setelah dilakukan perhitungan atas rasio-rasio tersebut, kemudian dilakukan analisis terhadap masing-masing hasil perhitungan rasio agar dapat di ambil kesimpulan yang tepat tentang perusahaan.

## HASIL PENELITIAN

Informasi keuangan yaitu suatu produk atas hasil proses akuntansi dan sebagai objek analisis terhadap laporan keuangan dari suatu periode tertentu dari kegiatan operasi yang telah dilakukan dan hasil yang tercapai. Berikut ini peneliti akan menunjukkan perhitungan rasio keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan.

## 1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang digunakan dalam menilai tingkat kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya (*Short Term Debt*). Jika suatu perusahaan belum bisa mendapatkan profit atau belum mampu mengembangkan diri dalam jangka waktu yang panjang, maka rasio yang digunakan dalam menganalisis rasio adalah dengan rasio likuiditas. Rasio tersebut terdiri dari ;

a.  $Current\ ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar} \times 100\%$

**Tabel 1**  
**PT. HM Sampoerna, Tbk**  
**Current Ratio Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Aktiva Lancar	29.807.330	33.647.496	34.180.353
Hutang Lancar	4.538.674	6.428.478	6.482.969
Current Ratio(%)	657%	523%	527%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Rasio lancar pada PT HM Sampoerna Tbk menurun pada tahun 2016 dari tahun 2015 yang semula dengan angka 657% turun menjadi 523% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari yang tahun 2016 dengan angka 523% menjadi 527%. Penurunan angka dalam rasio ini dipengaruhi oleh kenaikan pada sisi aktiva lancar pada pos kas dan setara kas serta pada pitang usaha pihak ketiga, namun juga terjadi kenaikan pada hutang lancar, seperti pada utang usaha pihak ketiga berelasi dan juga utang pajak yang terus bertambah. Menurut Munawir (2004), 2:1 atau 200% adalah angka perbandingan yang baik bagi rasio ini.

Dari perhitungan diatas terlihat kesanggupan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan asset lancar sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan perusahaan ini mengalami overlikuid, artinya tidak efisien bagi-perusahaan dalam mengelola aktiva lancar karena terlalu tinggi uang kas yang tidak terputar .

$$b. \text{ Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

**Tabel 2**  
**PT. HM Sampoerna, Tbk**  
**Quick Ratio Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Aktiva Lancar	29.807.330	33.647.496	34.180.353
Persediaan	19.071.523	19.442.023	18.023.238
Hutang Lancar	4.538.674	6.428.478	6.482.969
<b>Quick Ratio(%)</b>	237%	221%	249%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Dari hasil perhitungan diatas diketahui bahwa angka rasio cepat tertinggi terjadi pada tahun 2017, meskipun pada tahun 2016 mengalami penurunan lebih rendah dari tahun 2015. Meningkatnya rasio ini pada tahun 2017 dikarenakan kenaikan pada kas setara kas dan penurunan pada jumlah persediaan, sehingga selisih antara kas setara kas dan persediaan yang lebih tinggi daripada jumlah hutang lancar perusahaan meskipun terjadi peningkatan dalam utang usaha pihak ketiga dan hutang pajak. Akan tetapi dari persentase yang di peroleh dari ketiga tahun diatas, dapat dilihat bahwa kesanggupan perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek dengan asset lancar tanpa melihat persediaan sangat baik, dikarenakan angka 1:1 dianggap cukup aman atau pedoman rasio yang baik adalah 100%.

$$c. \text{ Cash Ratio} = \frac{\text{kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

**Tabel 3**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Cash Ratio Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Kas	1.718.738	5.056.183	7.501.737
Hutang Lancar	4.538.674	6.428.478	6.482.969
Cash Ratio (%)	38%	79%	116%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Dari hasil perhitungan rasio diatas, dari tahun 2015 sampai 2017 terus mengalami peningkatan. Menurut Kasmir (2008), pedoman rasio yang baik adalah 100%, sedangkan hasil perhitungan rasio kas perusahaan ini pada tahun 2015-2016 hanya mencapai 38%-79%, artinya kas yang tersedia tidak sebanding dengan hutang lancar, hal ini dikarenakan jumlah kas lebih kecil dibandingkan jumlah hutang lancar. Pada tahun 2017 rasio ini telah mencapai angka 116%, artinya kesanggupan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek sudah membaik, hal ini disebabkan jumlah peningkatan pada kas lebih besar daripada hutang lancar.

## 2. Rasio Leverage

Analisis bagian ini merupakan yang dipakai dalam melihat besarnya bagian perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau dengan kata lain mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan dikatakan *solvable* jika total asset > total hutang. Berikut adalah beberapa rasio yang sering digunakan dalam analisis yaitu;

$$a. \text{ Total Debt to equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Tabel 4**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Total Debt to Equity Ratio Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Total Hutang	5.994.664	8.333.263	9.028.078
Modal Sendiri	32.016.060	34.175.014	34.112.985
Total Debt to equity Ratio (%)	19%	24%	26%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Dilihat dari hasil perhitungan, masih sebagian kecil perusahaan yang dibiayai dengan hutang jika diperbandingkan dengan dibiayai oleh modal sendiri. Selama tiga tahun terakhir rasio ini terus meningkat dikarenakan peningkatan pada hutang lebih besar daripada peningkatan pada modal sendiri. Menurut Gibson (2011: 263) pedoman rasio yang baik adalah < 100%, dengan begitu berdasarkan hasil perhitungan diatas terlihat kemampuan perusahaan untuk menyediakan dana dengan modal sendiri lebih besar daripada menggunakan hutang, sehingga kondisi ini sangat baik bagi perusahaan.

$$b. \text{ Total Debt To Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel 5**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Total Debt to Total Assets Ratio Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Total Hutang	5.994.664	8.333.263	9.028.078
Total Aktiva	38.010.724	42.508.277	43.141.063
<i>DAR (%)</i>	16%	20%	21%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Dari hasil perhitungan diatas terlihat 16% sampai 21% asset perusahaan dibiayai oleh hutang, itu artinya masih sangat baik bagi perusahaan. Namun dari hasil perhitungan diatas, terlihat rasio ini mengalami peningkatan setiap tahun. Meningkatnya rasio ini dikarenakan bertambahnya total aktiva seperti pada pos kas dan setara kas, persediaan lancar lainnya dan aset tetap, namun juga diikuti oleh peningkatan pada total hutang seperti bertambahnya utang usaha pihak ketiga dan kewajiban imbalan pasca kerja jangka panjang. Dengan adanya peningkatan pada total aktiva dan total hutang secara bersamaan, dapat dikatakan bahwa kemungkinan meningkatnya total aktiva dibiayai oleh hutang karena keduanya meningkat secara bersamaan.

$$c. \text{ Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Tabel 6**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Long Term Debt to Equity Ratio Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Hutang Jangka Panjang	1.455.990	1.904.785	2.545.109
Modal Sendiri	32.016.060	34.175.014	34.112.985
<i>Long Term Debt to Equity Ratio(%)</i>	5%	6%	7%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Menurut hasil perbandingan, diketahui kemampuan perusahaan dalam rasio ini sangat baik. Peningkatan rasio ini dari tahun ke tahun disebabkan oleh hutang jangka panjang yang terus bertambah selama tahun 2015-2017 sedangkan modal sendiri mengalami fluktuasi selama 2015-2017. Meskipun demikian, berdasarkan persentase diatas dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal sendiri dalam menutupi kewajiban jangka panjang sangat baik.

### 3. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk melihat tingkat efektifnya manajemen yang dimiliki untuk mengelola seluruh aset perusahaan. Berikut adalah rasio yang digunakan yaitu;

$$a. \text{ Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

**Tabel 7**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Total Assets Turn Over Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Penjualan	89.069.306	95.466.657	99.091.484
Total Aktiva	38.010.724	42.508.277	43.141.063
<i>Total Assets Turn Over (1 kali)</i>	3	3	3

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan volume penjualan. Dari hasil perhitungan rasio diatas, terlihat mempunyai perusahaan dalam mengolah asset untuk menghasilkan-penjualan cukup baik karena semakin besar semakin baik, meskipun angka pada -rasio ini tidak meningkat pada setiap tahun karena disebabkan oleh penjualan dan total aktiva sama-sama terus meningkat.

$$b. \text{ Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 1 \text{ kali}$$

**Tabel 8**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Receivable Turn Over Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Penjualan	89.069.306	95.466.657	99.091.484
Piutang	4.726.827	4,996,420	3,780,990
<i>Receivable Turn Over</i> (1 kali)	20	21	27

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Rasio yang dipakai dalam upaya melihat kesanggupan perusahaan untuk mengumpulkan piutangnya atau hasil dari penjualan kreditnya. Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan uang maka rasio ini maka angka pada rasio ini rendah dan juga piutang perusahaan akan besar. Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa kemampuan perusahaan dalam menagih kredit terus mengalami peningkatan. Ini artinya jumlah piutang yang tertagih terus meningkat atau dengan kata lain jumlah piutang semakin kecil dari tahun ke tahun, karena semakin besar rasio ini berarti modal yang dipakai untuk piutang dalam jumlah kecil. keadaan ini terjadi karena angka penjualan yang terus meningkat sedangkan jumlah piutang semakin berkurang.

$$c. \text{ Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

**Tabel 9**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Working Capital Turn Over Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Penjualan	89.069.306	95.466.657	99.091.484
Aktiva Lancar	29.807.330	33.647.496	34.180.353
Hutang Lancar	4.538.674	6.428.478	6.482.969
<i>Working Capital Turn Over</i> (1 kali)	4	4	4

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja dalam menghasil penjualan bersih. Hasil perhitungan diatas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersih cukup baik, hal ini terlihat pada angka yang diperoleh yaitu penjualan yang dihasilkan 4 kali lebih besar daripada modal kerja yang digunakan, meskipun tidak mengalami peningkatan pada ketiga tahun tersebut setidaknya perusahaan tetap menjaga agar tidak menurun. Untuk memperoleh penjualan dan perputaran modal kerja yang tinggi, perusahaan harus bisa mengurangi modal kerja yang digunakan.

#### 4. Rasio Profitabilitas

Perhitungan pada rasio ini guna untuk melihat kesanggupan perusahaan memperoleh laba dalam suatu waktu dan juga menggambarkan seberapa efektifitasnya manajemen perusahaan dalam mengelola sistem operasioalnya. Ada beberapa rasio yang digunakan sebagai berikut;

$$a. \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**Tabel 10**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Gross Profit Margin Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Laba Kotor	21.764.389	23.854.676	24.215.842
Penjualan	89.069.306	95.466.657	99.091.484
<i>Gross Profit Margin</i> (%)	24%	25%	24%

Sumber: Data diolah tahun 2018.



Pada perhitungan *Gross Profit Margin* dari tahun 2015-2017 meningkat pada tahun 2016 dan kembali menurun pada tahun 2017 dengan angka yang sama dengan tahun 2015. Meskipun terjadi peningkatan besar pada penjualan dari tahun ke tahun, namun disamping itu juga diikuti oleh beban pokok penjualan yang terus bertambah sehingga berpengaruh terhadap laba kotor. Dilihat dari rasio ini, meskipun dalam menghasilkan laba kotor tidak meningkat ataupun menurun jauh tapi kemampuan perusahaan dalam mengatur kontribusi penjualan terhadap laba kotor cukup baik dan perusahaan masih bisa menjaga kestabilan rasio ini.

$$b. \text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

**Tabel. 11**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Return on Investmen Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Laba Bersih	10.363.308	12.762.229	12.670.534
Total Aktiva	38.010.724	42.508.277	43.141.063
<i>Return on Investmen</i> (%)	27%	30%	29%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa rasio ini mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 3% lebih tinggi daripada tahun 2015. Namun kembali menurun ditahun 2017 sebesar 1%. Penurunan ditahun 2017 dikarenakan laba bersih yang menurun pada tahun tersebut. Meskipun demikian, dari hasil perhitungan yang diperoleh ini terlihat kesanggupan perusahaan untuk memperoleh laba cukup baik. Untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada rasio ini, perusahaan harus mampu menghasilkan laba bersih.

$$c. \text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

**Tabel 12**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Return on Equity Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Laba Bersih Setelah Pajak	10.363.308	12.762.229	12.670.534
Total Modal Sendiri	32.016.060	34.175.014	34.112.985
<i>Return on Equity</i> (%)	32.4%	37.3%	37.1%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Rasio ini memperlihatkan keahlian perusahaan untuk mengolah modalnya dalam rangka mendapatkan laba bersih. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, kemampuan perusahaan cukup baik dalam menghasilkan laba meskipun ditahun 2017 menurun sebesar 0,2% dari tahun 2016. Rasio ini mengalami penurunan pada tahun 2017 karena disebabkan modal sendiri dan laba bersih secara bersama mengalami penurunan.

$$d. \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

**Tabel 13**  
**PT. HM Sampoerna Tbk**  
**Net Profit Margin Tahun 2015-2017**

Keterangan	2015	2016	2017
Laba bersih setelah pajak	10.363.308	12.762.229	12.670.534
Penjualan Bersih	89.069.306	95.466.657	99.091.484
<i>Net Profit Margin (%)</i>	11.64%	13.37%	12.79%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan *netto* per rupiah penjualan. Dari hasil perhitungan tiga tahun atas rasio ini, terlihat hasil tertinggi pada tahun 2016 dan ditahun 2017 menurun sebesar 0,58%. Rasio ini menurun ditahun 2017 terjadi karena penjualan bersih yang meningkat namun diikuti dengan peningkatan pada beban operasional perusahaan, sehingga menyebabkan laba bersihnya menurun. Namun dengan angka yang dihasilkan berdasarkan perhitungan diatas, dapat dikatakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan penjualan bersih cukup baik.

**Tabel 14**  
**Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan**  
**pada PT. HM Samporna, Tbk (2015-2017)**

Rasio Keuangan		Tahun		
		2015	2016	2017
<b>Rasio Likuiditas</b>	Current Ratio	657%	523%	527%
	Quick Ratio	237%	221%	249%
	Cash Ratio	38%	79%	116%
<b>Rasio Likuiditas</b>	Total Debt to Equity Ratio	19%	24%	26%
	<i>Total Debt to Total Assets Ratio</i>	16%	20%	21%
	<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	5%	6%	7%
<b>Rasio Aktivitas</b>	Total Assets Turn Over	3 kali	3 kali	3 kali
	Receivable Turn Over	20 kali	20 kali	27 kali
	Working Capital Turn Over	4 kali	4 kali	4 kali
<b>Rasio Profitabilitas</b>	<i>Gross Profit Margin</i>	24%	25%	24%
	<i>Return on Investmen</i>	27%	30%	29%
	<i>Return on Equity</i>	32.40%	37.30%	37.10%
	<i>Net Profit Margin</i>	11.64%	13.37%	12.79%

Sumber: Data diolah tahun 2018.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dianalisis terhadap prestasi keuangan pada HM Sampoerna adalah sebagai berikut; (1) Hubungan antara rasio likuiditas dengan rasio *leverage* bagi perusahaan. Keduanya sama-sama menilai kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang hanya saja berbeda jangka waktu. Akan baik bagi perusahaan jika rasio likuiditas perusahaan tersebut terus meningkat. Sedangkan pada rasio *leverage*, semakin tinggi rasio *leverage* semakin tidak baik bagi perusahaan. Semakin rendah *leverage* perusahaan berarti semakin tinggi likuiditas yang dimilikinya.

Artinya perusahaan memiliki kemampuan yang bagus untuk melunasi hutang melalui modal kerja baik dalam bentuk kas, piutang, dan persediaan tanpa sumber

dana eksternal atau hutang; (2) Hubungan rasio likuiditas terhadap rasio aktivitas bagi perusahaan.

Tingkat likuiditas merupakan tingkat mampu suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek, sedangkan rasio aktivitas menunjukkan seberapa efektif pengelolaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset. Apabila rasio likuiditas pada suatu perusahaan terus meningkat maka rasio aktivitas pada perusahaan tersebut pun akan meningkat juga. Rasio aktivitas menunjukkan efektifitas perusahaan dalam mengolah asetnya. Rasio aktivitas menunjukkan kemampuan berputar aktiva perusahaan untuk mengetahui keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Artinya apabila perusahaan memiliki modal kerja yang tinggi maka perusahaan memiliki peluang untuk merubah modal kerja menjadi penjualan dengan lebih cepat; (3) Hubungan rasio likuiditas terhadap rasio profitabilitas bagi perusahaan. Rasio likuiditas menunjukan tingkat kesanggupan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek, sedangkan rasio profitabilitas melihat seberapa mampu suatu perusahaan dalam memperoleh profit. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti semakin tinggi juga tingkat likuiditasnya. Perusahaan akan dapat membayar hutang pada saat jatuh tempo apabila perusahaan memiliki hutang lancar yang lebih rendah daripada aktiva, sehingga sewaktu-waktu aktiva lancar dapat menghasilkan profit bagi perusahaan. Dengan begitu perusahaan lebih memperhatikan keperluan setiap harinya, sehingga tujuannya dalam memperoleh profit yang tinggi bisa tercapai; (4) Hubungan rasio *leverage* terhadap rasio aktivitas bagi perusahaan. Rasio *leverage* menunjukan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Sedangkan rasio aktivitas memperlihatkan seberapa efektif pengelolaan aset dengan melihat tingkat perputaran aset. Semakin meningkat tingkat *leverage*, maka tingkat aktivitas juga meningkat, karena biasanya hutang jangka panjang diambil guna untuk penambahan pada sisi asetnya. Artinya kemampuan perusahaan dalam menggali sumber dana eksternal atau hutang yang tinggi maka perusahaan memiliki peluang untuk merubah dana tersebut menjadi penjualan dengan lebih cepat; (5) Hubungan rasio *leverage* terhadap rasio profitabilitas bagi perusahaan. Rasio *leverage* digunakan untuk melihatseberapa mampu perusahaan dalam membayar hutang jangka panjang, sedangkan rasio profitabilitas melihat seberapa mampu perusahaan dalam memperoleh profit yang tinggi. Apabila rasio *leverage* meningkat maka rasio profitabilitas akan menurun. Artinya profitabilitas menurun sebagai akibat dari penggunaan hutang yang tinggi sehingga menimbulkan beban bunga pinjaman yang harus di tanggung lebih besar daripada penghasilan yang dihasilkan oleh hutang tersebut; (6) Hubungan rasio aktivitas terhadap rasio profitabilitas bagi perusahaan. Rasio aktivitas biasa dipakai dalam tujuan melihat seberapa efektifnya manajemen perusahaan dalam hal mengolah asetnya. Rasio aktivitas menunjukan perputaran aktiva yang dikelola selama satu tahun dalam upaya menghasilkan penjualan. Apabila tingkat profitabilitas yang dihasilkan tinggi berarti semakin tinggi pula perputaran assetnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perhitungan, maka disimpulkan mengenai prestasi keuangan HM Sampoerna sebagai berikut; (1) Rasio likuiditas, meskipun mengalami naik dan turun pada tiga tahun tersebut namun dilihat dari angka yang dihasilkan, perusahaan sangat mampu membayar hutang jangka pendek yang dimiliki namun bisa juga dikatakan mengalami *overlikuid* yang mana diukur dengan *current ratio*, hal ini terjadi karena sebagian besar modal kerja tidak terputar dan menganggur. Selanjutnya diukur dengan *quick ratiolikuiditas* perusahaan ini mengalami naik dan turun, namun dengan angka-angka diperoleh selama tiga tahun terakhir, likuiditas pada perusahaan yang diukur dengan *quick ratio* ini dikatakan dalam keadaan sangat baik dan akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik. Sedangkan jika diukur dengan menggunakan *cash ratio* angka yang tercatat pada tahun 2015-2016 tidak mencapai 100%. Artinya kas yang tersedia tidak sebanding dengan hutang lancarnya, namun pada tahun 2017 telah mencapai 100% bahkan lebih, ini artinya kas yang tersedia jumlahnya telah melebihi hutang lancarnya; (2) Rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *total debt to equity ratio*, *total debt to total asset ratio*, dan *long term debt to equity*. ketiganya terus meningkat dari tahun 2015-2017. Ini artinya perusahaan telah membelanjakan hutangnya semakin bertambah, maka resiko hutang yang harus ditanggung semakin tinggi karena total hutang yang bertambah. Rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan dari tahun ke tahun malah menurun; (3) Rasio aktivitas, dari perhitungan rasio ini yang diukur dengan menggunakan *Receivable Turn Over*, terlihat kemampuan perusahaan dalam menagih hutang terus meningkat dan juga terlihat pada tahun 2017 jumlah piutang yang tertagih lebih besar dari tahun-tahun sebelumnya. Selanjutnya hasil perhitungan menggunakan *Total Assets Turn Over*, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan bersihnya cukup baik, hal ini terlihat dari hasil penjualan tiga kali lebih besar dari seluruh aktiva yang digunakan, meskipun tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan, sedangkan *Working Capital Turn Over* sendiri cukup baik, hal ini terlihat dari hasil penjualan yang empat kali lebih besar dari modal kerja yang digunakan meskipun tidak mengalami peningkatan dalam tiga tahun tersebut. Secara umum rasio aktivitas pada perusahaan ini terus meningkat dari tahun 2015-2017 yang terlihat baik dari perputaran piutang, perputaran aktiva dan perputaran modal kerja yang terus meningkat setiap tahun; (4) Rasio profitabilitas, berdasarkan perhitungan pada bab sebelumnya terhadap rasio ini yang diukur dengan menggunakan margin laba kotor, pengembalian atas investasi, pendapatan modal sendiri, dan margin laba bersih, keempatnya menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu dalam menghasilkan laba. Meskipun pada tahun 2017 mengalami penurunan namun perusahaan masih mampu menjaga kestabilan dalam menghasilkan laba.

## SARAN

1. Perusahaan tetap menjaga tingkat likuiditas agar tidak kesulitan untuk memenuhi hutang lancarnya atau bahkan jangan sampai mengalami *overlikuid* karena tingkat likuiditas perusahaan cukup tinggi.
2. Perusahaan menjaga tingkat *leverage*, karena *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan akan kesulitan untuk membayar hutang pada saat dilikuidasi.
3. Perusahaan terus menjaga dan meningkatkan profitabilitas dengan mengurangi penggunaan hutang, karena penggunaan hutang yang tinggi akan beban bunga yang harus ditanggung juga lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus dan Martono.2010. Manajemen keuangan , Yoyakarta. Ekonomi.
- Apriyanti. 2010. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan*. Program Studi Diploma III Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi. Universitas Merdeka Malang.
- Gibson, R L; Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling.edisi ketujuh*. Yogyakarta; Pustaka belajar.
- Harahap. Sofyan, S.2006. Analisis kritis laporan keuangan. Edisi 1-5 PT Raja Grafindo.
- Horne, dkk, 2012. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi 13. Jakarta. Salemba Empat.
- Husnan, Suad 2009. Dasar- dasar teori portofolio dan Analisi sekuritas. Edisi keempat. Penerbit UPPSTIM YKPN Yogyakarta .
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Munawir. 2004.*Analisis Laporan Keuangan*, EdisiKeempat. Liberty:Yogyakarta.
- Prastowo, Andi.2011.Metode Penelitian Kualitatif. Jogjakarta:AR-Ruzz Media.
- Toji. 2017. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan*. Program Studi Diploma III Keuangan dan Perbankan Fakultas Ekonomi. Universitas Merdeka Malang.

Koresponden dengan penulis

Rahmawati Ola Ina. Hp.+062 878 8664 9374

YusaqTomoArdianto. Hp. +62 818 0383 6606